

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena perundungan atau *bully* merupakan suatu permasalahan yang bisa jadi pernah dirasakan oleh tiap orang. Bullying merupakan sikap yang menimbulkan kerugian baik secara verbal, psikologis, ataupun emosional, dapat pula berupa kerugian fisik. Aksi perundungan ini merupakan tindakan yang membuat si pelaku merasa lebih kuat secara fisik serta mental oleh sekelompok orang atau individu apabila dibandingkan dengan korban. Di dalam kasus perundungan mempunyai sebagian jenis intimidasi yang dirasakan oleh anak-anak sampai orang tua, yaitu meliputi penindasan secara fisik, intimidasi verbal, intimidasi sosial, dan perundungan *cyber*. (Perwitasari, 2019). Perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi juga dapat mempengaruhi tindakan ataupun sikap masyarakat. Orang-orang memposting perkataan yang menghina, perkataan yang mendorong kebencian, vulgar, lelucon, dan berita palsu dari jari-jari kecil ini untuk menyakiti orang lain. Kasus yang paling umum adalah *cyberbullying* lewat sosial media sampai si korban mengalami tekanan mental. Perundungan atau *bully* ini sudah menjadi perihal baru, khususnya digolongkan anak-anak yang berusia remaja.

Cyberbullying atau perundungan merupakan hal yang sangat kejam dibandingkan *bullying* sebab meninggalkan jejak digital semacam gambar, video, serta tulisan. Akibat *cyberbullying* pula terkategori dahsyat sebab sanggup mengguncang psikologis seseorang. (DSL, 2021)

Media sosial dikalangan anak muda berkembang pesat selaku alat komunikasi yang gampang digunakan oleh seluruh orang serta bisa diakses dimana saja. Hal ini melahirkan fenomena besar dalam arus informasi. Bukan hanya media sosial yang berkembang yang membawa tren perkembangan baru ke masyarakat. Perundungan online atau platform penindasan online yang lebih dikenal secara luas. Keberadaan media sosial mempermudah pengguna untuk terlibat dalam *cyberbully*, pelaku dapat memposting tulisan kejam ataupun mengunggah foto tujuannya adalah untuk mengintimidasi serta menghancurkan nama baik korban serta akibatnya korban akan merasakan malu, sedangkan pelaku akan merasa puas dan senang karena tujuan telah tercapai terlampaui. (Siwi Fatma Utami, 2018). Salah satu media sosial terpopuler sekarang yaitu Tiktok. Tiktok merupakan jenis media sosial baru yang menyediakan tempat dimana pengguna dapat mengekspresikan bakat mereka melalui konten video yang dibuat di Tiktok. Tiktok sudah menjadi *trend* yang sangat digemari masyarakat memiliki berbagai efek video yang menarik disertai lagu dan memiliki durasi 15 detik namun untuk versi yang terbaru sekarang sudah mencapai 3 menit.

Pembuat konten tiktok dinamakan Tiktokers. Mereka biasanya mengemas konten semenarik mungkin untuk dapat dilihat di akun tiktok semua orang agar banyak yang menonton dan *like*. Banyak yang *posting* tentang konten memasak, tutorial *makeup*, melukis, bernyanyi dan lain-lain. Namun kebanyakan tiktokers membuat konten yang tidak masuk akal bahkan menyebarkan berita hoax hanya supaya konten yang mereka buat bisa muncul di beranda akun tiktok lainnya supaya banyak yang menonton dan *like*. Dengan berkembangnya zaman setiap orang bebas beropini termasuk di media sosial dan dunia maya lainnya. Video yang diunggah oleh Tiktokers dapat secara langsung menimbulkan reaksi positif atau negatif dari pengikut atau penontonnya. Hal ini terlihat langsung dari komentar video yang diunggah, sehingga pada kolom komentar sering terjadi konflik antara Tiktokers dengan *followers* atau penonton. Pertengkaran yang terjadi bisa berujung pada *cyberbullying*. Dengan munculnya media sosial, masyarakat juga membawa efek negatif. Salah satu efek negatifnya adalah *bullying*. *Bullying* adalah fenomena yang sangat mengkhawatirkan tidak sedikit penjahat yang lalai mempertimbangkan efek positif dan negatif dari apa yang kita lakukan untuk diri kita sendiri atau orang lain. Di Indonesia sendiri sudah banyak kasus perundungan secara fisik dan *cyber*. Perundungan secara fisik seperti memukul, mendorong, menendang, mencubit dan lain-lain.

Bullying fisik ini menyebabkan kerusakan jangka panjang dan jangka pendek. *Cyberbully* bisa berbentuk sikap intimidasi terbuka ataupun rahasia

memakai teknologi digital. Sebagai contoh untuk penindasan secara fisik yaitu pada drama korea berjudul *School 2015*.

Drama ini dimulai dengan tokoh bernama Eun Bi yang hidup di desa terpencil di Korea. Ia memiliki kembaran yang bernama Eun Byul yang tinggal di kota. Eun bi yang tinggal di salah satu panti asuhan dan sekolah menengah dengan biaya bantuan serta karena prestasinya. Berbanding terbalik dengan kembarannya yang terpisah di Seoul yang sekolah bergengsi di Gangnam.

Suatu hari Eun bi berada di sekolah yang tiba-tiba diseret dan dikucilkan oleh teman sekelasnya Kim So Hyun dan melemparkan telur ke kepalanya serta tepung ke badannya. Kim So Hyun melakukan penindasan bersama teman-temannya karena ia merasa dendam dengan masa lalunya pada saat SMP terhadap Eun bi karena dulu tidak mempunyai teman.

Setelah kejadian tersebut Eun bi pun tetap memasuki ruangan kelas dan teman sekelas merasa tidak nyaman dengan bau Badan Eun bi yang telah di lempari telur dan tepung. Teman sekelasnya pun merasa tidak nyaman bahkan menyuruhnya untuk keluar dari kelas. Hampir setiap hari Eun bi menjadi bahan penindasan di sekolahnya. Saudara kembarannya pun Eun Byul sedang mencari keberadaan adiknya Eun bi.

Pada suatu saat di sekolah Eun Byul melakukan *gathering* ke desa terpencil yang menjadi tempat tinggal kembarannya Eun bi.

Eun bi yang pada saat itu sedang bekerja paruh waktu di sebuah café karena ia di skors dari sekolah karena difitnah oleh Kim So Hyun telah melakukan kekerasan terhadapnya. Jadi ia bekerja paruh waktu. Tak disadari Eun Byul yang sedang melakukan *gathering* berada di café yang sama namun tidak saling melihat satu sama lain. Eun bi yang tiba-tiba mendapat telephone dari orang misterius lalu ia ijin untuk pulang terlebih dahulu dari cafe tersebut. Tak disangka karena ia merasa depresi karena sering ditindas dan mendapat pesan dari orang yang misterius lalu ia melakukan bunuh diri dengan terjun ke laut yang ada di dekat cafe tersebut.

Namun saat kejadian tersebut ada seseorang yang menolongnya yaitu saudara kembarnya sendiri Eun Byul. menolongnya ke dasar laut. Eun byul yang sedang melakukan *gathering* di sekolahnya pun menjadi pencarian oleh guru dan teman-temannya karena dinyatakan hilang. Setelah beberapa hari Eun bi pun sadar namun ia hilang ingatan, ia tertukar dengan saudara kembarnya Eun Byul. Eun bi akhirnya dibawa ke Seoul oleh ibu adopsi dan hidup sebagai kembarannya yang hilang yaitu Eun Byul.

Beberapa waktu lalu media sosial di Tiktok milik akun Cimoy Montok atau yang memiliki nama asli Nuraini (15) kerap viral pada kalangan masyarakat pada saat itu karena postingan video yang dianggap vulgar karena sering berpakaian seksi dan selalu menampilkan bagian payudara nya. Ia juga kerap membuat video yang berkaitan dengan *make up*, meskipun tidak semua orang yang menonton merespon dengan tanggapan yang positif dengan video yang dibuatnya, tetapi ia tetap dengan pendirian nya. Cimoy mengaku dirinya

bukan dari keluarga yang kaya, ia tinggal dengan keluarga yang sederhana serta untuk menafkahi keluarganya. Diusianya yang 15 tahun, Cimoy seharusnya harus disibukkan dengan tugas-tugas sekolah namun karena kondisi perekenomian yang tidak mampu untuk membayar biaya sekolah membuat Cimoy harus putus sekolah dan mencari nafkah. Sebelumnya Cimoy sempat duduk dibangku SMP sebelum putus sekolah. Lewat video-video yang diunggah di Tiktok, Cimoy makin dikenal publik, bahkan pernah diundang ke beberapa acara stasiun tv dan akun youtube Nikita Mirzani. Cimoy pun banyak menerima *bully an* dari netizen dari komentar-komentar pedasnya, ia pun menjadi viral karena gaya bicara dan penampilannya yang dinilai terlalu dewasa dibanding dengan umurnya. (Garjito, 2020)

Sementara untuk perundungan *cyber* sebagai contoh halnya kasus aktris dan juga penyanyi Aurel Hermansyah dengan *followers instagram* 22,1 juta yang mengalami kasus *bully* di sebuah instagram. (Hadiansyah, 2020) Lantaran penampilan Aurel yang berubah drastis menjadi cantik. Pelaku mengirim caci maki salah satunya lewat fitur pesan langsung Instagram, Ashanty pun tidak terima. Lantaran difitnah dengan bahasa yang sangat kasar, ganjen dibilang pacaran dengan Atta hanya memanfaatkan saja karena Atta seorang Youtube No. 1 di Indonesia Asyanti kemudian meminta bantuan timnya untuk melacak identitas pelaku. Yang membuat syok, pelaku perundungan *cyber* terhadap Aurel Hermansyah ternyata masih di bawah umur. (Hadiansyah, 2020)

Di media sosial tiktok telah banyak terjadi kasus *cyberbullying* yang menyebabkan para korbannya mengalami gangguan secara mental bahkan sampai menutup semua akun sosial media nya salah satu contohnya kasus Tiktokers dari Filiphina bernama Reemar. Ia sempat dibully oleh *netizen* Indonesia lantaran telah menghina BTS *boyband* asal korea sehingga para penggemar Indonesia tak terima dengan hal tersebut. (Saputra, 2021) Indonesia hampir seluruh penduduknya menggunakan media sosial, contohnya saja Tiktok yang sedang populer. Penggunaan media sosial sendiri untuk menghilangkan stress, meningkatkan kepercayaan diri, hiburan dan lain-lain. Peran media sosial telah berkembang menjadi signifikan di kehidupan masyarakat Indonesia. Berita bohong atau hoax sudah menjadi konsumsi masyarakat sehari-hari. Bahkan media sosial Tiktok menjadi maraknya kasus perundungan terjadi. Namun, di Indonesia belum memiliki kesadaran untuk melaporkan kasus perundungan yang mereka alami. Maraknya perundungan media sosial di Tiktok membuat para pengguna nya merasa tidak nyaman, hilangnya tingkat kepercayaan diri, hingga menghapus aplikasi.

Di Indonesia sendiri seorang pengguna TikTok dikritik netizen karena dianggap pamer ponsel mahal yang kontras dengan kondisi rumahnya. Ia pun membeberkan kisah di balik ponsel mahal yang didapatnya karena prestasinya. (NKRIKU, 2021) Seleb Tiktok dengan jumlah *followers* 704.000 dan jumlah penonton pada postingan tersebut yaitu 5.1 juta penonton dengan jumlah like 417,6 ribu dan komen sebanyak 5.360 ini menjadi bahan *bully* an.

Kehebohan netizen bermula ketika Nunu mengunggah konten yang memperlihatkan ponsel iPhone 11 Pro melalui TikTok miliknya, netizen menilai tembok rumahnya yang dianggap kontras dengan ponsel mahal yang dipegang oleh gadis bernama Nurul Aprilianti itu. (NKRIKU, 2021) Dengan begitu orang-orang beranggapan negatif di kolom komentar postingan tiktok milik Nunu. Pelaku bertanya-tanya tentang dirinya dan berkomentar negatif tentang Nunu kenapa bisa mempunyai Iphone 11 sementara rumahnya jelek. Ada yang berkomentar “rumah dulu benerin, dan ada yang mengatakan Iphone itu palsu/kw. Lalu Nunu pun tak tahan dengan komentar tersebut dan ia memberikan klarifikasi kepada netizen bahwa ia mendapat Iphone 11 dari seorang Bupati dan ia juga mengakui kalau rumahnya jelek. Setelah saya teliti, kreator tiktok bernama Nunu ini mendapatkan hadiah sebuah Iphone 11 dari seorang Bupati PPU (Penajam Paser Utara), beliau memberikan hadiah tersebut karena suka mendengar cover lagu youtube Nunu. Nunu merupakan seorang youtuber berasal dari Sulawesi Barat. (NKRIKU, 2021)

Tujuan yang dihasilkan dari melakukan *cyberbullying* adalah para pelaku sengaja melakukan hal tersebut agar si korban merasa sakit hati, merasa stress, dan dirinya pun akan merasakan kesenangan untuk dirinya sendiri. Hal tersebut kebanyakan pelaku dari kalangan remaja, para remaja yang sering melakukan *cyberbully* dalam media sosial yang ia punya, hal tersebut biasanya dilakukan oleh para remaja yang memang kurang diawasi oleh orang tua mereka dan tidak pernah dicek handphone atau media sosial yang anaknya punya sehingga remaja tersebut akan berfikir dirinya merasa

bebas melakukan hal apapun yang mereka suka. Kejahatan *cyberbully* membagikan akibat negatif lebih-lebih pada korban, antara lain hilangnya rasa yakin diri, tekanan mental, cemas melampaui batas. Kejahatan yang dilakukan anak-anak remaja pada umumnya, perilaku tersebut dianggap tidak pantas di masyarakat, melanggar norma umum, adat, hukum formal, atau tidak dapat diintegrasikan ke dalam pola perilaku umum. Ilmu tentang penyakit sosial dituturkan selaku patologi sosial, yang mangulas tanda-tanda yang menyimpang dari pola sikap universal yang diakibatkan oleh faktor-faktor sosial. Penyakit sosial ini dapat dikatakan pula sebagai penyakit sosial, permasalahan sosiopatik, indikasi disorganisasi sosial, indikasi disintegrasi sosial, serta indikasi tingkah laku.

Perilaku perundungan juga dapat disebut sebagai bagian dari penyakit sosial yang muncul karena gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Dapat dikatakan pula sebagai struktur sosial yang terhambat perannya, diakibatkan oleh faktor-faktor sosial. Disebut masalah antisosial karena kejadian tersebut merupakan gejala morbiditas sosial, yaitu fungsi terganggu oleh rangsangan sosial.

Penyakit sosial dapat dikatakan disorganisasi sosial, karena gejalanya tumbuh menjadi eksek sosial yang mengganggu keutuhan dan kelancaran fungsi organisasi sosial. Selanjutnya disebut pula disintegrasi sosial, sebab bagian satu struktur sosial tersebut tumbuh tidak *balance* dengan bagian-bagian lain (misalnya person anggota suku, klen, dan lain-lain), sehingga

prosesnya dapat mengusik, menghalangi, ataupun merugikan bagian-bagian lain, sebab tidak bisa diintegrasikan menjadi satu keseluruhan yang utuh.

Seluruh tingkah- laku secara sosial tadi ialah penyimpangan sosial yang sudah diorganisir, susah diatur serta ditertibkan karena para pelakunya mengenakan metode pemecahan sendiri yang nonkonvensional, tidak universal, luar biasa ataupun abnormal sifatnya. Umumnya mereka menjajaki keinginan serta metode sendiri demi kepentingan individu. (Kartini, 1992)

Dengan adanya fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk membahas masalah ini dalam penelitian yang berjudul **“CYBERBULLY PADA KREATOR VIDEO TIKTOK PENGGUNA IPHONE 11 DALAM PERSPEKTIF DETERMINASI TEKNOLOGI KOMUNIKASI”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan diantaranya yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *cyberbully* yang dialami Nunu Aprilianti di *postingan* tiktok nya?
2. Bagaimana sikap yang dialami korban *cyberbullying* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian dari adanya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk *cyberbully* yang dialami Nunu Aprilianti
2. Untuk mengetahui sikap yang dialami *cyberbullying*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian yang saya buat diharapkan bisa memberikan informasi, wawasan, kontribusi dan perkembangan yang luas kepada mahasiswa tentang *cyberbully* di Indonesia khususnya anak muda khususnya yang terjadi pada pengguna media sosial Tiktok, serta memberikan kontribusi kepada perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam memahami perkembangan dunia maya serta komunikasi massa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau manfaat bagi pemerhati dan peneliti lainnya untuk lebih memperhatikan kasus-kasus yang berkaitan dengan *cyberbully*, serta dapat dijadikan bahan evaluasi bagi orang tua dan guru, lingkungan untuk memantau tumbuh kembang anak-anak yang lebih terlibat dengan masyarakat dan lingkungan pertemanan tidak terpengaruh oleh tindakan *cyberbully*
2. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengguna media sosial untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan tidak dijadikan sebagai hal yang negatif seperti *cyberbullying*.